

## Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Khaidir Fadil\*, Gunawan Ikhtiono, Nurhalimah  
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

\*Corresponding Author: [khaidir.fadil@uika-bogor.ac.id](mailto:khaidir.fadil@uika-bogor.ac.id)  
Dikirim: 21-06-2024; Direvisi: 26-06-2024; Diterima: 27-06-2024

**Abstrak:** Salah satu hal yang menunjang keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran ialah tersedianya alat-alat pengajaran yang dapat dipakai oleh guru. Proses pembelajaran yang baik dan benar hendaknya dimulai dari penyusunan rencana penerapan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara rencana pelaksanaan pembelajaran di kurikulum 2013 dengan di kurikulum merdeka belajar. Metodologi penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif. Melalui pemanfaatan metodologi penelitian perpustakaan. Literatur mencakup berbagai bahan tertulis, termasuk buku, dokumentasi, surat kabar, terbitan berkala, dan beberapa bentuk media tertulis lainnya. Literatur mencakup banyak teori, hukum, pernyataan, prinsip, perspektif, dan gagasan. Ini dapat dipakai untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang sedang diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan Perbedaan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terdapat di beberapa komponen seperti istilah yang dipakai jika dalam kurikulum 2013 masih menggunakan istilah RPP maka dalam kurikulum merdeka berganti istilah menjadi modul ajar. Dalam capaian pembelajaran di kurikulum 2013 masih menggunakan istilah Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) maka dalam kurikulum merdeka itu dibagi menjadi beberapa fase yakni: Fase A: Kelas 1 dan 2; Fase B: Kelas 3 dan 4; Fase C; kelas 5 dan 6; Fase D; kelas 7,8,9; Fase E: kelas 10, dan Fase F; kelas 11 dan 12. Selanjutnya dalam penilaian dalam RPP tersebut di kurikulum 2013 masih menggunakan penilaian formatif dan sumatif yang menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sedangkan dalam kurikulum merdeka penilaian yang di gunakan asesmen kompetensi minimum dan di tambah penilaian penguatan profil pelajar Pancasila. Kesimpulannya yaitu terdapat beberapa perbedaan istilah antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka, mulai dari RPP menjadi modul ajar, KI dan KD berubah menjadi capaian pembelajaran serta istilah penilaian sumatif menjadi asesmen kompetensi minimum dan penguatan profil pelajar Pancasila.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

**Abstract:** One of the things that supports the success of a teacher in the learning process is the availability of teaching tools that can be used by the teacher. A good and correct learning process should start from the preparation of a learning implementation plan. This study aims to determine the differences between lesson plans in the 2013 curriculum and in the independent learning curriculum. The research methodology used is qualitative research. Through the utilization of library research methodology. Literature includes a variety of written materials, including books, documentation, newspapers, periodicals, and several other forms of written media. Literature includes many theories, laws, statements, principles, perspectives, and ideas. These can be used to analyze and solve the problem under investigation. Based on the results of the research that has been done of the study show that the difference in the Learning Implementation Plan (RPP) between the 2013 curriculum and the independent curriculum is in several components such as the term used if the 2013 curriculum still uses the term RPP then in the independent curriculum the term changes to teaching modules. In the learning outcomes in the 2013 curriculum, it still uses the terms

core competencies (KI) and basic competencies (KD). then in the independent curriculum it is divided into several phases, namely: Phase A: Grades 1 and 2; Phase B: Phase C; grades 5 and 6; Phase D; grades 7,8,9; Phase E: grade 10, and Phase F; grades 11 and 12. Furthermore, in the assessment in the lesson plan, the 2013 curriculum still uses formative and summative assessments that assess the cognitive, affective and psychomotor aspects of students, while in the independent curriculum the assessment used is the minimum competency assessment and added to the assessment of strengthening the profile of Pancasila students. The conclusion is that there are several differences terms between the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum, ranging from lesson plans to teaching modules, KI and KD change to learning outcomes and the term summative assessment becomes minimum competency assessment and strengthening of learner profiles summative assessment becomes a minimum competency assessment and strengthens the student profile Pancasila.

**Keywords:** 2013 Curriculum; Merdeka Curriculum; Learning Implementation Plan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang mempunyai keterampilan, sikap, pengetahuan dan kemampuan sintesa yang menyeluruh (Desyandri 2017). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa, dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang unggul dan berakal budi. Dengan menggunakan kemampuan generasi muda yang kompeten, mereka dapat secara efektif menavigasi dan memecahkan tantangan-tantangan yang ada dalam kehidupan. Keputusan ini berpotensi menghasilkan jawaban dan keuntungan yang berkontribusi terhadap masa depan yang lebih menjanjikan (Susanti et al., 2023).

Pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami 11 kali perubahan kurikulum, dimulai dari tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana, disusul dengan kurikulum tahun 2013, yang terbaru ialah kurikulum tahun 2013. Walaupun kurikulum tersebut mengalami perubahan, namun maksudnya ialah tetap menjaga keberlangsungan kurikulum. kurikulum sebelumnya sama lebih baik. Kebijakan yang mengatur pendidikan di Indonesia sepenuhnya ditentukan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, sehingga terjadi perubahan-perubahan (Ardianti & Amalia, 2022).

Kurikulum merupakan “jiwa” pendidikan, perlu inovasi secara dinamis dan dievaluasi secara berkala sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan mahasiswa menggunakannya. Oleh karena itu, perubahan kurikulum tidak bisa dihindari. Kenyataannya, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan para pendidik untuk tidak terjebak dalam kurikulum “zona aman” untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, kurikulum memainkan peran penting dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Manajemen program dapat didefinisikan sebagai tindakan mengawasi dan mengoordinasikan program, sekaligus memberikan umpan balik dan membangun koneksi untuk memastikan kelancaran dan efisiensi proses pembelajaran (Uswatiyah et al., 2021).

Kurikulum memainkan peran penting dan mendasar dalam bidang pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai hakikat, sedangkan proses pembelajaran dianggap sebagai wujud fisiknya. Kurikulum memainkan peran penting dalam proses



pendidikan, menjadi landasan bagi semua kebijakan pendidikan yang diberlakukan oleh administrasi sekolah atau pemerintah. Keberadaan kurikulum sangat penting untuk menunjang kemajuan pendidikan yang pesat. Pendidikan tanpa kurikulum akan tampak tidak terorganisir. Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan pedoman bagi pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan jenjang Pendidikan (Santika et al., n.d.).

Kurikulum, sebagai salah satu bidang pendidikan yang berpengaruh, bukanlah sebuah benda mati yang tidak dapat menerima perubahan. Secara teori dan praktek, program pendidikan tidak selalu statis tetapi dapat berubah dan dinamis. Suatu negara tidak dapat mengembangkan program pendidikannya secara sempurna dan bernilai sepanjang waktu. Pada akhirnya akan tiba saatnya kurikulum perlu diubah atau ditingkatkan, meskipun telah dipersiapkan dengan sangat matang (Santika et al., n.d.).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum ialah: *Pertama*, Negara mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis. Untuk memastikan bahwa pendidikan di suatu negara tidak ketinggalan jaman, perhatian khusus harus diberikan pada perubahan dan perkembangan gaya mengajar serta perubahan praktik pendidikan aktif di suatu negara, khususnya. Perubahan kurikulum ini harus selaras dengan keadaan lokal dan tidak mungkin mengadopsi sepenuhnya kurikulum negara lain karena pertimbangan ideologi, agama, ekonomi, sosial, dan budaya. *Kedua*, Perkembangan industri dan manufaktur atau teknologi. Ada kebutuhan untuk merespon dengan cepat terhadap pesatnya perkembangan teknologi, jika tidak, keluaran dari lembaga pendidikan akan terabaikan dan masyarakat akan hidup di dunia yang tidak ada. *Ketiga*, Kurikulum harus mampu mencetak manusia-manusia yang siap bekerja di segala bidang yang diminati, bahkan mungkin menciptakan lapangan kerja baru, yang mampu menghasilkan produk-produk unggulan yang tidak hanya sibuk namun juga berdaya saing. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan, termasuk kurikulum, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas politik bangsa. Oleh karena itu, agar sistem pendidikan dapat berfungsi dengan baik dan tidak dibayangi rasa takut, arah politik negara harus mengarah pada konsolidasi demokrasi yang sejati. *Keempat*, Mengubah pemikiran intelektual Selama ini pendidikan hanya terfokus pada penyerapan materi sebanyak-banyaknya dibandingkan mencapai suatu keterampilan atau kemampuan tertentu, sehingga kualitas outputnya lebih rendah dibandingkan negara lain. Untuk meningkatkan kualitas, pemerintah berupaya mengubah kurikulum sesuai tuntutan zaman (Setiawati, 2022).

Pendekatan ini juga bisa diterapkan pada program pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia sering dimodifikasi atau ditata ulang agar selaras dengan kemajuan pesat dalam sistem pendidikan. Kurikulum di Indonesia berlaku sejak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013. Contoh modifikasi kurikulum di Indonesia yang terdokumentasi mencakup tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan berpuncak pada penerapan Kurikulum 2013. Dokumen tersebut telah diubah tiga kali untuk tujuan peninjauan dan revisi lebih lanjut. dilaksanakan pada tingkat nasional. Pertama ialah Percontohan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, dan Kurikulum 2013 (K13). Kemudian, pada masa masih merebaknya pandemi Covid-19, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 (Kemendikbud), Disesuaikan dengan Kurikulum di Satuan Pendidikan. Kondisi



khusus mengatur rute cepat. Terakhir, implementasi prototipe kurikulum di 2.500 sekolah mengemudi di seluruh Indonesia. Kurikulum prototipe tersebut kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023 (Santika et al., n.d.).

Bukan praktik buruk di dunia pendidikan jika opini masyarakat tentang perubahan kurikulum muncul seiring pergantian menteri. Bahkan, kurikulum tersebut akan dievaluasi, direvisi, dan diperbaiki sesuai ketentuan undang-undang sistem pendidikan nasional. Saat ini Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mandiri. Kurikulum 2013 (k-13) merupakan gagasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk perubahan dan evaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dipakai sebagai langkah pemerintah menuju apa yang disebut sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelatihan) yang telah dipakai pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada tahun 2006. Sementara itu, program yang baru dirancang oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memperkenalkan sistem pendidikan yang disebut kurikulum mandiri. Elemen terpenting dari kebijakan ini harus dimulai sebelum guru mulai mengajar di kelas. Sangat penting bagi guru di semua tingkatan untuk mampu menanamkan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh kurikulum serta kemajuan pengetahuan (Susanti et al., 2023).

Proses pembelajaran yang efektif dan akurat harus dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang komprehensif. Rencana pembelajaran yang efektif dan tepat hendaknya mempunyai kemampuan untuk ditafsirkan secara komprehensif oleh sesama pendidik atau guru. Rencana pembelajaran yang disusun dengan baik dan akurat harus dapat dipahami dan dilaksanakan oleh instruktur lain tanpa kehadiran guru aslinya. Selain itu, skenario pembelajaran harus jelas dan komprehensif untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dan menghasilkan ide setelah pengalaman belajar (Indrayono, 2022).

Rencana pembelajaran merupakan kurikulum yang harus dikembangkan oleh guru sebelum mengajar dan pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa keterampilan utama dalam kurikulum/keterampilan mata pelajaran. Pada setiap satuan pendidikan, tugas guru (guru kelas) ialah menulis Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar di kelas bagi guru kelas rendah dan guru mata pelajaran SMP/MT, SMA/MA dan SMK/MAK (Hakim et al., 2023)

RPP merupakan rencana komprehensif yang menguraikan pendekatan sistematis dan terstruktur yang dilakukan guru untuk membimbing siswa dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Rencana ini dilaksanakan melalui berbagai sesi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas atau lingkungan pendidikan lainnya. RPP dapat disusun dengan komponen yang minimal, namun sebaiknya seluruh komponen tersebut ada dan disusun secara sistematis sesuai urutan pelaksanaannya, karena skenario RPP pada dasarnya ialah skenario pembelajaran, jadi siapapun siapa yang memainkannya bisa melakukannya. karena semuanya sudah siap tersedia dalam skenario ini. RPP yang lengkap terdiri Dari (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007) tentang standar proses, meliputi RPP secara lengkap, (1) identitas, (2) standar kualifikasi (SK), (3) keterampilan dasar (KD), (4) Alokasi waktu, (5) Indikator kinerja, (6) Tujuan pembelajaran, (7) Materi pembelajaran, (8)



Metode pembelajaran, (9) Kegiatan pembelajaran, (10) Sumber belajar), (11) Penilaian (Widyastuti & Sakti, 2022).

Pendidik harus mampu merencanakan perencanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran berlangsung sebaik-baiknya. Setiap guru perlu menyusun RPP, hal ini sangat penting karena RPP merupakan suatu rencana (naskah) tindakan yang dilakukan guru selama proses pengajaran. Penting pula kegiatan apa yang harus dilakukan siswa agar kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru menyusun RPP berlandaskan keterampilan dasar yang ada di buku guru, kemudian mengembangkan materi dan indikator yang akan diterima siswa setiap hari. Namun kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pengajaran khususnya RPP. Oleh karena itu, telah diterbitkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Penyelenggaraan kajian (Rindayati et al., 2022).

Berlandaskan realitas yang terjadi dilapangan masih ditemukan guru yang kesulitan dalam membuat maupun menyusun RPP salah satunya yang terjadi di UPT SDN 21 Kapuh, Koto XI Tarusan hanya 60% guru yang menyusun silabus dan RPP. Dari segi kualitas, silabus dan RPP yang mahir hanya mencakup 30% dari silabus dan RPP yang disusun oleh guru (Ibnu, 2022). Dilakukannya penelitian ini penting karena memberikan manfaat bagi banyak pihak. Keunggulan penelitian ini ialah dapat memberikan solusi peningkatan kualitas praktik pendidikan K-13 dan kurikulum merdeka, serta sebagai bentuk asesmen dan evaluasi bagi lembaga penyelenggara negara, serta sebagai bentuk informasi bagi setiap sekolah. Menciptakan kemajuan bagi sekolah. Penelitian ini berpotensi meningkatkan efektivitas guru, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Pada saat itu, penelitian ini juga merupakan peluang untuk mencari solusi apabila menemui kendala. Mendorong para pendidik untuk berinovasi dan mengembangkan pengajaran untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menerapkan keterampilan, kemampuan, dan minat di lingkungan sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. Penulisan artikel ini dapat memberikan gambaran mengenai keadaan pendidikan di Indonesia, khususnya penerapan kurikulum K-13 dan kurikulum merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelidiki fenomena yang berkaitan dengan pengalaman partisipan penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motif, dan tindakan mereka dalam lingkungan kehidupan nyata tertentu, dengan menggunakan bahasa deskriptif dan metodologi naturalistik. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, khususnya penelitian pemecahan masalah yang terutama didasarkan pada pemeriksaan mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan. Penilaian ini sering kali dilakukan dengan menggunakan pendekatan inovatif atau untuk tujuan baru. Dalam skenario ini, isi perpustakaan berfungsi sebagai sumber ide untuk menjelaskan konsep-konsep baru, sebagai landasan untuk menyimpulkan kesimpulan dari informasi yang sudah ada untuk membangun kerangka atau landasan teoritis baru, dan sebagai dasar untuk menyelesaikan kesulitan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, tidak hanya mencakup perpustakaan



tetapi juga dokumen, surat kabar, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Sastra mencakup beragam teori, aturan, ekspresi, prinsip, perspektif, dan gagasan. Ia memiliki kemampuan untuk memeriksa dan menyelesaikan masalah.(Fadil et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 telah dipakai dalam sistem pendidikan Indonesia sejak tahun ajaran 2013. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat kelas. Kurikulum 2013 akan berlaku hingga tahun ajaran 2013-2019. Di Indonesia, setelah 10 kali perubahan besar kurikulum, lahirlah kurikulum terbaru yakni Kurikulum Revisi 2013. Mengingat setiap pakar pendidikan dan politisi mempunyai pandangan berbeda dalam memandang pendidikan, maka proses perubahan kurikulum di satu sisi dapat dipahami sebagai kekuatan konstruktif. Lebih lanjut, perubahan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan secara terus menerus, karena merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari tuntutan dan tantangan zama (Fernandes, 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pengumuman di situs resminya menyatakan bahwa kurikulum sebelumnya (KTSP) terlalu menekankan komponen kognitif pendidikan siswa. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sehingga dapat menunjang pembelajaran yang efektif. secara konsisten dengan menjaga keseimbangan yang harmonis antara ketiga kriteria tersebut. Hal inilah yang menjadi landasan mendasar bagi pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bisa juga disebut sebagai kurikulum berbasis karakter. Program ini berupaya untuk mengubah pola pikir siswa secara positif dengan menanamkan dalam diri mereka karakteristik karakter yang terkandung di dalamnya. Kurikulum 2013 menekankan perlunya pengembangan sikap (emosional) dan kemampuan (psikomotor) selain informasi atau kesadaran. Fokus pembelajarannya ialah pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan sikap sosial dan mental siswa. Kurikulum 2013 menggunakan metode pembelajaran saintifik, khususnya metode pengajaran yang menggunakan metode saintifik. Pendekatan saintifik ini menekankan pada materi berlandaskan fakta atau peristiwa. Hal ini dapat dijelaskan tidak hanya dengan asumsi tetapi juga dengan beberapa logika atau alasan. Dalam hal ini guru berusaha mendorong siswa untuk berpikir kritis dan logis (Zulaikhah et al., 2020).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegrasikan banyak bidang keilmuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan komprehensif kepada siswa. Kurikulum 2013 saat ini diterapkan dengan penekanan khusus pada guru. Meningkatkan potensi siswa secara menyeluruh dalam tiga dimensi: kognitif, psikomotorik, dan emosional. Kurikulum ini juga memerlukan kebijakan pelengkap untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang antusias dan merangsang, sekaligus memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam materi pelajaran (Sofyan, 2019).



Kurikulum 2013 merupakan program yang mengutamakan proses praktik. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pembelajaran terapan ialah pengembangan sikap, diikuti aspek keterampilan dan pengetahuan. Dalam kurikulum ini siswa dituntut untuk mandiri mencari informasi di lingkungannya dengan menggunakan banyak sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang tersedia, siswa menjadi sangat aktif dan kreatif dalam mencari dan menciptakan pengetahuan kesadarannya. Kurikulum 2013 melengkapi kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 dirancang dengan memasukkan fitur-fitur dalam proses implementasinya. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memasukkan kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan STEM dan kurikulum 2013 sebenarnya memiliki beberapa kesamaan dalam hal mengintegrasikan konsep yang berbeda ke dalam pembelajaran untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda (Sartika, 2019).

Topik diintegrasikan dan diterapkan menurut metode ilmiah serta penilaian otentik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Juga, tematik integratif ini ialah kombinasi dari berbagai topik menjadi satu tema terpadu. Secara ilmiah Pendekatan saintifik atau biasa dikenal dengan pendekatan saintifik ialah suatu metode yang melalui proses observasi, menanya, menalar, menguji, penjurangan, komunikasi, dan penerapan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan, meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Zahrawati & Ramadani, 2021).

Tujuan utama kurikulum 2013 ialah mendidik insan Indonesia yang memiliki loyalitas, produktivitas, kreativitas, inovasi, dan efektifitas. Individu-individu tersebut harus mampu berfungsi sebagai individu yang mandiri dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab yang secara aktif berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban global. Oleh karena itu, lahirlah Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berbasis kepribadian dan kemampuan serta merupakan improvisasi dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Situasi ini menjadikan kurikulum 2013 tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun juga karakteristik siswa. (Laia et al., n.d.).

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013**

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 mengisyaratkan guru bahwa harus Mengembangkan rencana pembelajaran. Perencanaan pengajaran meliputi silabus dan RPP. Mulyasa (2007) berpendapat bahwa RPP ialah suatu rencana yang menggambarkan proses pembelajaran dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai satu atau lebih keterampilan dasar yang diidentifikasi dalam standar isi dalam kurikulum. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 mengatur bahwa RPP ialah rencana pembelajaran yang dibangun secara rinci dari mata pelajaran tertentu atau sesuai silabus. Tujuan penyusunan RPP pada hakikatnya ialah merancang pengalaman belajar yang membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Perencanaan proses pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Revisi kurikulum terakhir dilakukan pada tahun 2013. Hidayat (2013) menyatakan bahwa tujuan kurikulum 2013 ialah mencetak generasi masa depan yang memiliki kecerdasan holistik, yang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual (Nurcahyono & Novarina, 2020).

Salah satu bagian terpenting dalam penerapan Kurikulum 2013 ialah penyusunan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata



pelajaran. RPP merupakan rencana yang mendefinisikan proses pembelajaran dan organisasi untuk mencapai kompetensi inti (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). RPP yang paling luas mencakup 1 kompetensi inti dengan 1 indikator atau lebih untuk 1 pertemuan atau lebih. RPP yang baik harus memenuhi komponen-komponen yakni: (1) Identitas sekolah: mempunyai identitas yang jelas. (2) standar kompetensi: sesuai kurikulum. (3) keterampilan dasar: mengikuti kurikulum. (4) Indikator kompetensi: mencakup kosa kata yang fungsional dan terukur. (5) tujuan pembelajaran: mencakup tiga bidang pembelajaran: kognisi, sikap dan psikomotorik. (6) Materi pembelajaran: Materi yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tingkat perkembangannya; Pengorganisasian materi harus menarik untuk mendorong pembelajaran siswa. (7) Alokasi waktu: Atur waktu yang wajar sesuai dengan kebutuhan setiap langkah. (8) metode pengajaran: ketepatan pemilihan metode. (9) kegiatan pembelajaran: menggambarkan proses pembelajaran yang menggerakkan siswa untuk mencapai ketiga wilayah pembelajaran. (10) Menilai hasil pembelajaran: mengacu pada tujuan pembelajaran. (11) Sumber belajar: berbagi berbagai jenis sumber belajar (Khofya Haqiqi, 2019).

## **KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

Revolusi industri 4.0 mempunyai pengaruh besar terhadap sistem pendidikan saat ini. Perubahan semakin cepat dan berkorelasi dengan semakin rumitnya tuntutan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan agar dapat secara efektif mengatasi berbagai kesulitan yang ada di era sekarang. Hal ini sejalan dengan proyeksi pemerintah Indonesia terhadap Generasi Emas pada tahun 2045. Untuk mencapai dan mewujudkan ramalan tersebut, pendidikan harus menjadi instrumen utama kemajuan manusia Indonesia. Kemendikbud memimpin sektor pendidikan nasional, berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dan kemudian mengeluarkan banyak kebijakan penting, termasuk kebijakan program “Merdeka Belajar” (Dharma et al., n.d.).

MBKM atau kampus Merdeka mencakup dua konsep yakni “Belajar Merdeka” dan “Kampus Merdeka” dalam satu program. Nadiem Makarim selaku Kemendikbud, telah memperkenalkan program kebijakan baru yang disebut “Merdeka Belajar.” Penerapan kebijakan pendidikan merdeka merupakan langkah penting dalam memanfaatkan sumber daya manusia Indonesia yang berlimpah, sekaligus membangun profil siswa Pancasila. Merdeka Belajar terutama ditujukan bagi siswa di jenjang SMP, SMA, SMK, atau sederajat (Vhalery et al., 2022).

Dorongan Nadiem Makarim terhadap pembelajaran individual didorong oleh aspirasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan tidak memaksakan ekspektasi nilai atau nilai tertentu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menyampaikan poin-poin kebijakan utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada pejabat pendidikan dari provinsi dan kabupaten/kota di Jakarta, Indonesia, pada 11 November Desember 2019. Ada empat poin kebijakan utama. Sorotan kebijakan Kemendikbud yakni: Ujian Nasional (UN) diganti dengan evaluasi kompetensi minimal dan survei kepribadian. Evaluasi ini mengutamakan pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan matematika, mengikuti metode paling efektif yang diidentifikasi dengan PISA. Berbeda dengan Ujian Nasional yang dilaksanakan setelah menyelesaikan sekolah, penilaian ini dilakukan pada kelas 4, 8, dan 11.



Hasil yang diharapkan akan menjadi informasi berharga bagi sekolah untuk meningkatkan proses pendidikan selanjutnya sebelum siswa menyelesaikan studinya. Kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah bebas menentukan bentuk penilaian seperti portofolio, esai, atau tugas lainnya. Ketiga. Menyederhanakan RPP. Menurut Nadiem Makarim, RPP sebaiknya dilaksanakan hanya pada satu sisi saja. Dengan menyederhanakan administrasi, diharapkan waktu yang dipakai guru dalam administrasi akan diarahkan pada kegiatan pendidikan dan peningkatan kapasitas. Keempat. Perluasan sistem regional dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) (kecuali wilayah 3T). Bagi siswa yang lolos jalur validasi dan prestasi, sistem PPDB memberikan peluang lebih besar. Otoritas regional mempunyai kewenangan teknis untuk menentukan wilayah regional tersebut (Hr & Wakia, 2021).

Ciri-ciri utama kurikulum yang memfasilitasi pembelajaran inovatif ialah: 1) Pengembangan perangkat lunak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Profil Siswa Pancasila: Keterampilan dan Sifat Kepribadian. 2) Mengutamakan mata pelajaran inti untuk memberikan waktu yang cukup untuk mempelajari secara mendalam kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Guru harus memiliki kapasitas untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi beragam kapasitas siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan keadaan lokal dan kontekstual tertentu. Proyek Pengembangan Profil Mahasiswa Pancasila memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendalami informasi, mengembangkan bakat, dan mendorong kemajuan enam dimensi Profil Mahasiswa Pancasila. Proyek ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari subjek atau tema penting, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, bisnis, teknologi, dan kehidupan demokratis. Inisiatif ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk secara aktif mengatasi permasalahan ini, lebih dari sekedar pengembangan dan pembelajaran. Tujuan utamanya ialah untuk memotivasi siswa agar aktif berkontribusi dan menciptakan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan (Komang Wahyu Wiguna et al., 2022).

Tujuan dari adanya kurikulum merdeka ini ialah Implementasi kesenjangan pembelajaran yang efektif selama pandemi. Untuk saat ini, K13 masih ditawarkan karena berharap sekolah-sekolah yang ada siap menerapkan kurikulum merdeka. Satuan pendidikan secara bertahap dapat menerapkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah masing-masing. (Pendidikan & Konseling, n.d.)

Reformasi dalam organisasi pembelajar diperlukan untuk mendukung penerapan model pembelajaran baru. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah mempunyai kekuasaan tersendiri dan terbagi atas: a). Badan pengelola pusat; Mengatur struktur kurikulum, profil pelajar Pancasila, hasil pembelajaran serta prinsip pengajaran dan penilaian b). Kantor Wilayah; Menyusun visi, misi dan tujuan sekolah, profil siswa di sekolah, kebijakan lokal tentang kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, serta mengembangkan program kegiatan dalam satuan pendidik dan mengembangkan perangkat pengajaran.

Penyelenggaraan kurikulum mandiri pedagogi di sekolah dasar diatur dengan Keputusan Nomor 56/M/2022 yang dikeluarkan oleh Menteri Kemendikbudristek. Keputusan ini memberikan pedoman bagi pelaksanaan program pengajaran dalam konteks pendidikan. pengembangan dan pemulihan pembelajaran (2022), dibagi



menjadi 3 tahap: 1). Tahap A diperuntukkan bagi siswa kelas 1 dan 2 2). Tahap B diperuntukkan bagi siswa kelas 3 dan 4 3). Tahap C diperuntukkan bagi siswa kelas 5 dan 6. Kurikulum Merdeka disebut juga dengan program peningkatan pembelajaran pada tingkat dasar, dibagi menjadi 2 kegiatan: pertama, Untuk setiap mata pelajaran, aktivitas belajar di sekolah dan aktivitas belajar di sekolah berhubungan dengan hasil belajar. Kedua, proyek konsolidasi profil pelajar Pancasila berupaya untuk meningkatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Standar Kualifikasi Lulusan (SKL) dan beban studi tahunan sekitar 20% - 30%.

Tujuan dari proyek ini ialah untuk memperkuat pelajar Pancasila dan dilaksanakan dengan fleksibilitas baik dari segi isi maupun penjadwalannya. Dalam teks menunjukkan bahwa temuan Profil Pembelajar Pancasila yang disediakan untuk proyek ini sesuai dengan tingkat kemahiran siswa dan mungkin tidak terkait langsung dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Dalam hal pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menambah alokasi jam belajar yang didedikasikan untuk meningkatkan kemahiran siswa Pancasila di semua disiplin ilmu. Durasi keseluruhan proyek apa pun mungkin berbeda (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar**

Perencanaan mencakup berbagai elemen seperti peristiwa, keadaan, suasana, dan faktor terkait lainnya. Perencanaan ialah serangkaian prosedur praktis yang memungkinkan individu menentukan kejadian di masa depan. Desain pada hakikatnya tidak melibatkan spekulasi, manipulasi, atau dugaan teoritis tanpa fakta atau data konkrit. Untuk itu diperlukan evaluasi perencanaan dan persiapan yang matang. Dalam bidang pendidikan, perencanaan yang efektif sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, baik nasional maupun daerah. Sebelum memulai kegiatan pendidikan, perencanaan ialah masalah terpenting yang harus ditangani.

Hal ini memudahkan perolehan budaya literasi siswa, sehingga mendukung proses pembelajaran. Tujuan pembuatan RPP ialah untuk menumbuhkan minat membaca, memahami berbagai metode membaca, dan menumbuhkan beragam bentuk ekspresi tertulis. Konstruksi kalimat dan ungkapan dalam RPP dapat dilatih secara bertahap dengan mempraktekkan perencanaan pembelajaran secara langsung sebelum mengajar di sekolah. Melaksanakan pembelajaran memerlukan perencanaan melalui penyusunan rencana pembelajaran. RPP menawarkan metodologi dan prosedur bagi pendidik untuk menyampaikan gagasannya dan kemudian memantau kemajuannya. RPP mencakup program-program yang menawarkan umpan balik afirmatif, penguatan, pengayaan, dan remediasi. Guru harus memberikan pendidikan perbaikan setelah selesainya tes atau kuis, di mana temuannya akan diperiksa untuk mengidentifikasi kekurangan setiap siswa. Pengembangan RPP menitikberatkan pada korelasi dan penggabungan muatan pendidikan dengan muatan pendidikan lainnya. Keterkaitan dan penggabungan RPP, KI, dan KD hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga mentransformasikan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan yang terpadu sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran berbasis mata pelajaran, penggabungan



sikap dan keterampilan dalam seluruh kurikulum, serta pertimbangan keberagaman budaya (Ali Mursyid et al., 2023).

RPP pada kurikulum merdeka dikenal dengan Modul Ajar (MA). Seperti halnya RPP, modul ajar ini dilengkapi dengan berbagai materi pembelajaran, lembar kegiatan siswa, dan penilaian untuk memverifikasi bahwa tujuan belajar siswa telah tercapai. Modul ajar ini mempunyai komponen yang lebih komprehensif dibandingkan RPP pada Kurikulum 2013. Terdapat 2 jenis modul ajar pada Kurikulum Merdeka, yakni Modul ajar Umum pada Proses Pengajaran dan Pembelajaran Khusus yang wajib dimiliki oleh seluruh guru mata pelajaran. Dan modul ajar khusus Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) diperuntukkan bagi pengembangan proyek Profil pelajar Pancasila .

Modul pengajaran ialah sumber daya pendidikan yang mengikuti kurikulum atau rencana pembelajaran tertentu dan dimanfaatkan untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Seorang guru yang terlatih memainkan peran penting dalam Kemampuan berpikir dan berinovasi melalui modul ajar. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan suatu kapasitas pedagogik guru yang perlu disempurnakan, yakni menjadikan teknik mengajar guru di kelas semakin efektif dan tidak terlewatkan dalam pembahasan indikator kinerja. Idealnya guru membuat modul ajar dengan kemampuan terbaiknya, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami teknik pembuatan dan pengembangan modul ajar, khususnya pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul dengan baik dapat menyebabkan penyampaian materi kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran antara guru dan siswa tidak seimbang. Terlihat hanya guru yang berinisiatif atau sebaliknya pembelajaran terasa kurang seru karena guru kurang mempersiapkan modul (Tinggi & Islam Binamadani, 2022).

Modul pengajaran yang dipakai dalam Kurikulum Merdeka merupakan dokumen komprehensif yang mencakup tujuan pembelajaran, tahapan yang berurutan, suasana pembelajaran yang kondusif, dan evaluasi yang diperlukan untuk setiap unit atau topik. Guru memiliki kebebasan untuk menghasilkan, memilih, dan mengadaptasi modul pembelajaran yang sudah ada berlandaskan keadaan, atribut, dan kebutuhan khusus siswa mereka. Pemerintah menawarkan modul pengajaran ilustratif yang dapat menjadi inspirasi bagi sekolah, serta pilihan yang memudahkan penyusunan program pembelajaran, sehingga meringankan beban guru. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih atau menyesuaikan modul pembelajaran yang ditawarkan oleh pemerintah agar sesuai dengan ciri-ciri khusus siswanya. Alternatifnya, mereka dapat secara mandiri mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Modul ajar memiliki kriteria yakni: 1) Dasar; Pahami prinsip-prinsip setiap disiplin ilmu melalui pertemuan pendidikan dan di banyak bidang studi. 2) Menarik, bermakna dan menantang; Merangsang minat siswa dalam belajar dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Memfasilitasi hubungan antara pengetahuan dan pengalaman siswa yang sudah ada sebelumnya dengan cara yang sesuai dengan tantangan kelompok usia mereka. 3) Relevan dan cocok untuk keadaan tertentu; terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya, dengan mempertimbangkan waktu dan lokasi spesifik siswa. 4) Berkelanjutan; Kaitkan kegiatan belajar dengan tahapan belajar masing-masing siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Modul ajar dilengkapi dengan unsur-unsur penyusun yang menjadi landasan bagi proses persiapan. Komponen modul yang diuraikan dalam panduan ini sangat



penting untuk persiapan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Komponen modul pengajaran dapat digabungkan berlandaskan audiens spesifik dan kebutuhan mereka. Komponen modul ajar program sekolah penggerak terutama meliputi Informasi Umum, sedangkan komponen Informasi Umum dasar meliputi subkomponen : Identifikasi Modul, Kompetensi Awal, Profil Pembelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Sasaran Peserta Didik dan Model Pembelajaran (Rahimah, 2022).

### **Perbedaan RPP Kurikulum 2013 dengan RPP kurikulum Merdeka Belajar.**

Terdapat Perbedaan di antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar yang sudah Mulai dan beberapa sekolah melakukannya pada tingkat sekolah dasar yakni diantaranya :

Karena perbedaan terminologi yang dipakai cukup signifikan, maka pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka belajar, konsep kualifikasi diterjemahkan menjadi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pada Kurikulum 2013, KI dan KD dinilai dari KI-1 sampai KI-4, dan KD dinilai dari KD-1 sampai KD-4. KI-1 : Sikap Keagamaan ; KI-2: Sikap sosial; KI-3 : Pengetahuan dan KI-4 keterampilan. Implementasi dalam proses pembelajaran KI dan KD pembelajaran berlangsung secara terpadu, biasanya materi yang diajarkan di kelas didasarkan pada KD-3 dan KD-4 ( *Direct Teaching* ) ialah dampak pembelajaran yang berlangsung meskipun KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan secara langsung. Berbeda dengan K-13 dan KUDAR, dalam Kurikulum merdeka belajar istilah kompetensi diterjemahkan sebagai capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran (CP) mencakup kombinasi kompetensi yang dicapai pada setiap fase yang dilalui siswa di kurikulum merdeka belajar, siswa dibagi menjadi 5 fase: Fase A: Kelas 1 dan 2; fase B: Tahap 3 dan 4; Fase C; Kelas 5 dan 6; Fase D; kelas 7,8,9; Fase E: Tahap 10 dan Fase F; Kelas 11 dan 12 (Nugroho & Narawaty, 2022).

**Tabel 1:** Perbedaan Alat Peraga Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Kurikulum Merdeka Belajar</b>
Kompetensi inti dan kompetensi dasar	Capaian Pembelajaran (CP)
Silabus	Aliran Tujuan Pembelajaran (ATP)
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Modul Ajar
Bahan Ajar	Materi Ajar
Kriteria Ketuntasan Minimum	Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KTP)

Kurikulum merdeka: menguatkan Pembelajaran terdiferensiasi secara jelas berlandaskan tingkat capaian siswa; Kombinasi pembelajaran ekstrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pembelajaran) dan kokurikuler (sekitar 20-30% jam perkuliahan) melalui penguatan proyek profil pelajar pancasila, sedangkan pada kurikulum 2013 metode pengajarannya didasarkan pada pendekatan ilmiah untuk semua mata pelajaran. Secara umum, pengajaran sebagian besar berkisar pada program tatap muka, dengan 50% dari total waktu mengajar di luar jam kelas reguler didedikasikan untuk kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus. Keberhasilan pelaksanaan tugas yang dirancang dengan cermat sering kali bergantung pada kecerdikan guru.

Kurikulum 2013 menggabungkan penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau kemajuan pendidikan, mengukur hasil pembelajaran, dan mengidentifikasi area untuk pengembangan berkelanjutan dalam pembelajaran siswa. Meningkatkan pelaksanaan evaluasi yang tulus di semua disiplin ilmu. Penilaian dikategorikan ke dalam evaluasi sikap, pengetahuan, dan



kemampuan. Kurikulum Merdeka: Meningkatkan penilaian formatif dan memanfaatkan hasil penilaian untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan berbagai tingkat kinerja siswa. Selanjutnya, meningkatkan pelaksanaan evaluasi sejati, khususnya pada proyek-proyek yang bertujuan untuk mengangkat siswa Pancasila yang unggul. Selain itu, tidak ada perbedaan dalam menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sumber daya pengajaran yang termasuk dalam Kurikulum 2013 meliputi buku teks dan non buku teks. Sedangkan kurikulum merdeka belajar meliputi buku teks dan literatur non teks. Ilustrasi modul pembelajaran, rangkaian tujuan pendidikan, contoh inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, ilustrasi kurikulum praktik satuan pedagogi (Komang Wahyu Wiguna et al., 2022).

## KESIMPULAN

Perbedaan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terdapat di beberapa komponen seperti istilah yang dipakai jika dalam kurikulum 2013 masih menggunakan istilah RPP maka dalam kurikulum merdeka berganti istilah menjadi modul ajar. Dalam capaian pembelajaran di kurikulum 2013 masih menggunakan istilah Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) maka dalam kurikulum merdeka itu dibagi menjadi beberapa fase yakni: Fase A: Kelas 1 dan 2; Fase B: Kelas 3 dan 4; Fase C; kelas 5 dan 6; Fase D; kelas 7,8,9; Fase E: kelas 10, dan Fase F; kelas 11 dan 12. Selanjutnya dalam penilaian dalam RPP tersebut di kurikulum 2013 masih menggunakan penilaian formatif dan sumatif yang menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sedangkan dalam kurikulum merdeka penilaian yang di gunakan asesmen kompetensi minimum dan di tambah penilaian penguatan profil pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mursyid, Chyрил Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Dharma, E., Betty Sihombing STIE Sultan Agung, H., & Sultan Agung, S. (n.d.). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*.
- Fadil, K., Suhendra, S., & Amran, A. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Negara-negara ASEAN dalam Mendukung Sustainable Developments Goal. *ISLAMIKA*, 5(1), 279–295. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2778>
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>



- Hakim, L., Safruddin, S., & Husniati, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) Yayasan Hadi Sakti. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 142–153. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1100>
- Hr, S., & Wakia, N. (2021). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi* (Vol. 11, Issue 2).
- Ibnu, Y. (2022). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan rpp melalui supervisi akademik yang berkelanjutan di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.29210/021372jppgi0005>
- Indrayono, H. (2022). *Bimbingan dan Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 dalam meningkatkan Kompetensi Guru* (Vol. 1, Issue 2).
- Khofya Haqiqi, A. (2019). Telaah Implementasi Kurikulum 2013: Tinjauan Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. In *JNSI: Journal of Natural Science and Integration* (Vol. 2, Issue 1).
- Komang Wahyu Wiguna, I., Adi Nugraha Tristaningrat, M., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2022). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 3(1), 17–26. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Laia, E. P., Pd<sup>1</sup>, S., Maria, R., Pd<sup>2</sup>, M., Tinggi, S., & Medan, T. B. (n.d.). *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen Prodi Pak,-Fipk,-Iakn Manado Tinjauan Proporsional Konsep Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 Dalam Pendidikan Agama Kristen*.
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Hlm. 373-382 Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra "Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital. In *Jakarta* (Vol. 1).
- Nurchayono, & Novarina. (2020). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berdasarkan Indikator Kemampuan Imajinasi Matematis Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Nurwiatin. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah*, 9(2).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka* (Vol. 5).
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *Ansiru PAI*, 6(1).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>



- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, W. (n.d.). *Nalisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide*.
- Sartika. (2019). Pentingnya Pendidikan Berbasis Stem Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Sosail Dan Pendidikan*, 3(3).
- Setiawati. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07(01).
- Sofyan. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*, 3(1).
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>
- Tinggi, S., & Islam Binamadani, A. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Utami Maulida. In *Agustus* (Vol. 5, Issue 2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Uswatiyah, W., Pascasarjana, M., Unnus, S., Tarbiyah, F., Nasional, I., Roiba, L., Argaeni, N., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i1.299>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop di TK Srawong Bocah Yogyakarta. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.128>
- Zahrawati, & Ramadani. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Zulaikhah, Sirojjudin, & Aprilianto. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1).

